

STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT PERIFERAL DI TENGAH PERKEMBANGAN KOTA: STUDI DI KELURAHAN BANGKA LEDA, RUTENG

Paula Indriyati Suwarta¹, Lasarus Jehamat², Jacklin Stefany Manafe³
indrisuwarta@gmail.com¹, lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id², jacklin.manafe@staf.undana.ac.id³
Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi bertahan hidup masyarakat perifer di Kelurahan Bangka Leda dalam menghadapi dinamika perkembangan Kota Ruteng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap informan kunci, observasi, dan dokumentasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mengembangkan tiga strategi utama: (1) strategi aktif, melalui transformasi mata pencaharian dari sektor agraris dan berbasis sumber daya alam ke sektor jasa, transportasi, peternakan, dan usaha informal; (2) strategi pasif, berupa diversifikasi sumber penghasilan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pengelolaan konsumsi rumah tangga secara selektif; dan (3) strategi jaringan, melalui pemanfaatan bantuan sosial pemerintah dan koperasi sebagai jaringan dukungan ekonomi. Strategi-strategi ini mencerminkan kemampuan adaptif, rasional, dan proaktif masyarakat perifer dalam menghadapi tekanan ekonomi dan memanfaatkan peluang baru, sehingga mampu mempertahankan stabilitas ekonomi dan keberlangsungan hidup keluarga di tengah perkembangan perkotaan.

Kata Kunci: Strategi Bertahan Hidup, Masyarakat Perifer, Perkembangan Kota.

ABSTRACT

This study aims to examine the survival strategies of peripheral communities in Kelurahan Bangka Leda in response to the dynamic development of Ruteng City. Employing a qualitative approach through in-depth interviews with key informants, observation, and field documentation, the study identifies three main strategies: (1) active strategies, involving the transformation of livelihoods from agrarian and natural resource-based sectors to services, transportation, livestock, and informal businesses; (2) passive strategies, including income diversification, utilization of local resources, and selective household consumption management; and (3) network strategies, through social assistance programs and cooperatives as economic support networks. These strategies reflect the community's adaptive, rational, and proactive capacity to manage economic pressures and capitalize on emerging opportunities, thereby maintaining household economic stability and survival amid urban development.

Keywords: Survival Strategies, Peripheral Communities, Urban Development.

PENDAHULUAN

Kota merupakan ruang sosial yang terus mengalami perkembangan seiring dengan pertumbuhan penduduk, ekspansi ekonomi, dan pembangunan infrastruktur. Kehidupan perkotaan sering dipandang sebagai simbol modernitas karena ditandai oleh tersedianya fasilitas publik yang relatif lengkap, peluang kerja yang lebih beragam, serta mobilitas sosial yang lebih terbuka. Kondisi tersebut menjadikan kota sebagai pusat aktivitas sosial dan ekonomi sekaligus menarik arus urbanisasi dari wilayah perdesaan (Zhang & Xie, 2019). Namun demikian, kehidupan perkotaan juga ditandai oleh perubahan dalam pola hubungan sosial, yang cenderung bersifat formal, fungsional, dan kurang didasarkan pada kedekatan emosional sebagaimana lazim ditemukan dalam masyarakat perdesaan.

Perkembangan kota tidak hanya mengubah wilayah pusat kota, tetapi juga berdampak signifikan pada wilayah perifer atau pinggiran kota. Wilayah perifer merupakan ruang

yang berada dalam posisi transisi antara karakteristik perdesaan dan perkotaan, yang dalam banyak kasus mengalami transformasi akibat ekspansi kota. Proses ini sering ditandai oleh perubahan fungsi lahan, meningkatnya kepadatan penduduk, serta munculnya dinamika sosial baru sebagai konsekuensi dari integrasi wilayah perifer ke dalam sistem perkotaan. Caldeira (2017) menjelaskan bahwa urbanisasi perifer di kota-kota Global South merupakan proses kompleks yang melibatkan perubahan spasial, ekonomi, dan politik, yang seringkali menempatkan masyarakat lokal dalam posisi rentan akibat tekanan pembangunan dan penetrasi kepentingan ekonomi yang lebih besar.

Salah satu konsekuensi utama dari perkembangan kota adalah perubahan struktur ekonomi dan mata pencaharian masyarakat perifer. Menyusutnya lahan produktif, meningkatnya nilai ekonomi tanah, serta masuknya penduduk pendatang mendorong masyarakat lokal untuk menyesuaikan diri dengan kondisi baru. Perubahan ini seringkali memaksa masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor agraris untuk beralih ke sektor informal atau jasa sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan kota tidak hanya membawa peluang, tetapi juga tantangan bagi masyarakat perifer, terutama bagi kelompok dengan keterbatasan sumber daya ekonomi.

Dalam menghadapi perubahan tersebut, masyarakat perifer mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup sebagai upaya untuk mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Strategi bertahan hidup merupakan serangkaian tindakan adaptif yang dilakukan individu maupun kelompok dalam merespons tekanan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang mereka hadapi (Ginting, 2015). Strategi ini dapat mencakup diversifikasi mata pencaharian, pemanfaatan jaringan sosial, serta perubahan pola kerja dan pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup menjadi mekanisme penting bagi masyarakat rentan dalam menghadapi perubahan struktural. Mukramin (2018) menemukan bahwa masyarakat pesisir mengembangkan berbagai strategi ekonomi alternatif untuk mempertahankan kehidupan di tengah tekanan perubahan sosial dan ekonomi. Demikian pula, Sari (2020) menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur yang mengurangi akses masyarakat terhadap sumber penghidupan tradisional mendorong masyarakat petani untuk mengembangkan strategi adaptasi melalui perubahan pekerjaan dan pola ekonomi keluarga.

Strategi bertahan hidup juga ditemukan dalam berbagai konteks sosial lainnya, seperti masyarakat relokasi, masyarakat nelayan, dan komunitas enclave. Najamuddin dan Tamrin (2023) menunjukkan bahwa masyarakat relokasi mengembangkan strategi bertahan hidup melalui diversifikasi pekerjaan dan penguatan solidaritas sosial. Penelitian Rosiana, Syuhada, dan Nurjannah (2023) serta Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa masyarakat nelayan mengandalkan kombinasi pekerjaan alternatif dan jaringan sosial untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Sementara itu, Handayani dkk. (2022) menegaskan bahwa masyarakat di wilayah enclave mengembangkan strategi bertahan hidup melalui penyesuaian ekonomi dan sosial sebagai respons terhadap keterbatasan akses sumber daya. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Junaedi dan Hakim (2023) serta Titing (2024), yang menunjukkan bahwa strategi bertahan hidup merupakan bentuk respons adaptif masyarakat dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan mereka.

Kondisi tersebut juga terjadi di Kota Ruteng, yang merupakan ibu kota Kabupaten Manggarai dan pusat aktivitas pemerintahan, ekonomi, dan sosial di wilayah tersebut. Dalam beberapa tahun terakhir, Kota Ruteng menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, yang ditandai oleh peningkatan jumlah penduduk, pembangunan infrastruktur, serta pertumbuhan aktivitas ekonomi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten

Manggarai (2024), jumlah penduduk Kota Ruteng meningkat dari 65.626 jiwa pada tahun 2020 menjadi 68.254 jiwa pada tahun 2024, dan diproyeksikan terus meningkat pada tahun berikutnya. Peningkatan jumlah penduduk ini menunjukkan adanya dinamika urbanisasi yang berkontribusi terhadap perluasan wilayah kota, termasuk ke wilayah periferal.

Perkembangan Kota Ruteng juga diikuti oleh kemajuan infrastruktur transportasi, pendidikan, dan layanan kesehatan, serta berkembangnya kawasan perdagangan dan jasa. Kondisi ini meningkatkan daya tarik kota bagi masyarakat dari wilayah sekitarnya untuk menetap dan mencari pekerjaan. Akibatnya, wilayah periferal menjadi salah satu tujuan utama ekspansi permukiman. Salah satu wilayah periferal yang mengalami dampak perkembangan tersebut adalah Kelurahan Bangka Leda, Kecamatan Langke Rembong.

Kelurahan Bangka Leda mengalami peningkatan jumlah penduduk, termasuk bertambahnya jumlah penduduk pendatang yang menetap di wilayah tersebut. Peningkatan jumlah penduduk ini berdampak pada meningkatnya kebutuhan lahan permukiman, yang diikuti oleh meningkatnya aktivitas jual beli tanah dan kenaikan harga lahan. Kondisi ini secara langsung memengaruhi masyarakat lokal, terutama mereka yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian dan pemanfaatan sumber daya alam sebagai sumber penghidupan utama. Berkurangnya lahan produktif dan meningkatnya tekanan ekonomi mendorong sebagian masyarakat untuk beralih ke sektor pekerjaan lain, seperti buruh harian lepas, tukang bangunan, pengemudi ojek, dan pekerjaan di sektor jasa.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat periferal di Kelurahan Bangka Leda menghadapi tekanan ekonomi dan sosial sebagai akibat dari perkembangan Kota Ruteng. Masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah menjadi kelompok yang paling rentan terhadap dampak tersebut, karena memiliki keterbatasan sumber daya untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Dalam situasi ini, kemampuan masyarakat untuk mengembangkan strategi bertahan hidup menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan hidup mereka. Strategi tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga mencerminkan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi di lingkungan mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk memahami bagaimana masyarakat periferal di Kelurahan Bangka Leda mengembangkan strategi bertahan hidup dalam menghadapi perkembangan Kota Ruteng. Kajian ini menjadi relevan untuk mengungkap dinamika adaptasi masyarakat periferal dalam konteks perkembangan kota, khususnya dalam menghadapi perubahan mata pencaharian, tekanan ekonomi, dan perubahan struktur sosial. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada analisis strategi bertahan hidup masyarakat periferal di Kelurahan Bangka Leda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, dalam menghadapi perkembangan Kota Ruteng.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam strategi bertahan hidup masyarakat periferal dalam menghadapi perkembangan Kota Ruteng. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan praktik adaptasi masyarakat berdasarkan realitas sosial yang mereka alami secara langsung (Sugiyono, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Bangka Leda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, yang merupakan wilayah periferal yang terdampak perkembangan kota, ditandai oleh peningkatan jumlah penduduk, perubahan penggunaan lahan, dan peralihan mata pencaharian masyarakat. Subjek penelitian adalah masyarakat periferal yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, yaitu masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah, masyarakat yang masih bertahan pada mata pencaharian

tradisional, serta masyarakat yang telah beralih pekerjaan akibat perkembangan kota. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, arsip kelurahan, laporan statistik, serta literatur yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kondisi sosial ekonomi dan strategi bertahan hidup masyarakat.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengidentifikasi dan memahami pola strategi bertahan hidup masyarakat periferal dalam menghadapi perkembangan Kota Ruteng.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Periferal di Kelurahan Bangka Leda

Perkembangan Kota Ruteng sebagai pusat aktivitas ekonomi dan pemerintahan telah membawa konsekuensi langsung terhadap kehidupan masyarakat periferal di Kelurahan Bangka Leda. Ekspansi wilayah perkotaan, meningkatnya aktivitas ekonomi, serta perubahan struktur kesempatan kerja telah memengaruhi pola mata pencaharian dan sistem ekonomi rumah tangga masyarakat periferal. Perubahan tersebut tidak hanya membuka peluang ekonomi baru, tetapi juga menghadirkan tekanan ekonomi akibat meningkatnya kebutuhan hidup, berkurangnya akses terhadap sumber daya tradisional, serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal.

Dalam kondisi tersebut, masyarakat periferal dihadapkan pada situasi ketidakpastian ekonomi yang menuntut kemampuan adaptasi agar tetap mampu mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga. Keterbatasan sumber daya ekonomi dan tidak stabilnya pendapatan mendorong masyarakat untuk mengembangkan berbagai cara yang memungkinkan mereka tetap bertahan di tengah dinamika perkembangan kota. Strategi-strategi tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan mencerminkan berbagai bentuk penyesuaian yang dilakukan secara sadar dan rasional berdasarkan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat periferal di Kelurahan Bangka Leda mengembangkan strategi bertahan hidup melalui berbagai bentuk adaptasi ekonomi dan sosial yang saling melengkapi. Strategi tersebut mencakup transformasi mata pencaharian, diversifikasi sumber penghasilan, pengelolaan pengeluaran rumah tangga, serta pemanfaatan hubungan sosial dan dukungan kelembagaan. Berbagai strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat periferal tidak hanya menjadi kelompok yang terdampak oleh perkembangan kota, tetapi juga merupakan aktor sosial yang secara aktif merespons perubahan melalui berbagai upaya adaptif. Bentuk-bentuk strategi bertahan hidup tersebut selanjutnya diuraikan secara lebih rinci pada bagian berikut.

Strategi Aktif

1. Transformasi Mata Pencaharian

Perkembangan Kota Ruteng sebagai pusat pertumbuhan telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur mata pencaharian masyarakat periferal di Kelurahan Bangka Leda. Perubahan ini ditandai dengan peralihan mata pencaharian dari sektor agraris dan aktivitas berbasis sumber daya alam menuju sektor jasa, transportasi, peternakan, dan usaha informal. Transformasi tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan respons adaptif masyarakat terhadap meningkatnya tekanan ekonomi, keterbatasan akses terhadap sumber daya alam, serta terbukanya peluang ekonomi baru akibat ekspansi kota. Dalam

konteks ini, masyarakat periferan tidak hanya mengalami perubahan struktural, tetapi secara aktif menyesuaikan diri melalui peralihan pekerjaan yang dianggap lebih mampu menjamin keberlangsungan hidup rumah tangga mereka.

Perubahan tersebut, salah satunya, dialami oleh informan ES, yang sebelumnya bekerja sebagai perambah hutan (ngo poka haju le poco) dan kemudian beralih menjadi pengemudi ojek. Informan ES menjelaskan bahwa pekerjaan di hutan membutuhkan tenaga fisik yang besar dengan hasil yang tidak menentu. Informan ES menyatakan bahwa “danong aku kerja ngo poka haju le poco, tapi rasan laku kamern agu hasil toe nganceng penuhi kebutuhan,” yang menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga secara memadai. Kondisi ini mendorong informan ES untuk beralih menjadi pengemudi ojek setelah melihat meningkatnya kebutuhan transportasi masyarakat seiring perkembangan Kota Ruteng. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan kota membuka peluang ekonomi baru yang dimanfaatkan oleh masyarakat periferan sebagai strategi bertahan hidup (Informan ES, laki-laki, pengemudi ojek, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 15 Juli 2025, pukul 17.45 WITA).

Transformasi yang serupa juga dialami oleh informan DB, yang sebelumnya bekerja sebagai perambah hutan dan kemudian beralih ke sektor transportasi informal sebagai pengemudi ojek. Informan DB menjelaskan bahwa pekerjaan di hutan semakin sulit dan tidak memberikan hasil yang memadai. Informan DB menyatakan bahwa “kerja ngo le poco capa laing kamern agu hasil koen,” yang menunjukkan bahwa pekerjaan tersebut tidak lagi memberikan jaminan ekonomi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini mendorong informan DB untuk mempelajari keterampilan baru, khususnya mengendarai sepeda motor, sebagai modal untuk bekerja di sektor transportasi. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat periferan tidak hanya merespons perubahan secara pasif, tetapi secara aktif mengembangkan keterampilan baru sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan struktur ekonomi perkotaan (Informan DB, laki-laki, pengemudi ojek, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 15 Juli 2025, pukul 19.10 WITA).

Selain beralih ke sektor transportasi, bentuk adaptasi ekonomi juga terlihat pada peralihan ke sektor peternakan, sebagaimana dialami oleh informan DS. Informan DS sebelumnya bekerja sebagai perambah hutan, namun kemudian beralih menjadi peternak babi (pelihara ela) sebagai alternatif sumber penghasilan. Informan DS menjelaskan bahwa pekerjaan di hutan semakin berat dan berisiko, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataannya “ngo le poco kapa laing kamern agu manga resiko,” sehingga ia memilih peternakan sebagai sumber penghasilan yang lebih stabil. Perubahan ini menunjukkan bahwa masyarakat periferan memanfaatkan sumber daya lokal sebagai bagian dari strategi bertahan hidup, terutama ketika akses terhadap pekerjaan berbasis sumber daya alam semakin terbatas akibat perkembangan kota (Informan DS, laki-laki, peternak babi, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 18 Juli 2025, pukul 10.30 WITA).

Perubahan mata pencaharian juga terjadi melalui peralihan ke sektor usaha informal, sebagaimana dialami oleh informan YN. Informan YN sebelumnya bekerja sebagai perambah hutan, namun kemudian beralih menjadi sopir dan secara bertahap mengembangkan usaha jual beli ban bekas serta rental kendaraan. Informan YN menjelaskan bahwa pekerjaan sebelumnya tidak memberikan jaminan ekonomi jangka panjang, sehingga ia berupaya mencari alternatif pekerjaan yang lebih stabil. Proses ini menunjukkan adanya mobilitas ekonomi yang berlangsung secara bertahap melalui pemanfaatan peluang ekonomi baru yang muncul akibat perkembangan kota (Informan YN, laki-laki, wiraswasta, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 16 Juli 2025, pukul 16.20 WITA).

Transformasi mata pencaharian juga berkaitan erat dengan perubahan kepemilikan dan penggunaan lahan, sebagaimana dialami oleh informan ST. Informan ST sebelumnya bekerja sebagai petani, namun kemudian menjual lahan pertanian miliknya karena meningkatnya kebutuhan ekonomi keluarga, terutama untuk biaya pendidikan anak. Informan ST menyatakan bahwa “pika lahan kudut penuhi perlu sekolah de ro’eng,” dan menggunakan hasil penjualan lahan tersebut untuk membeli sepeda motor sebagai sarana bekerja sebagai pengemudi ojek. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kota tidak hanya menciptakan peluang ekonomi baru, tetapi juga mendorong perubahan struktur penguasaan lahan yang secara langsung mempengaruhi mata pencaharian masyarakat perifer (Informan ST, laki-laki, pengemudi ojek, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 20 Juli 2025, pukul 18.05 WITA).

Perubahan yang sama juga dialami oleh informan VA, yang sebelumnya bekerja sebagai petani dan kemudian beralih menjadi pelaku usaha jual beli ban bekas. Informan VA menjelaskan bahwa perkembangan Kota Ruteng meningkatkan aktivitas transportasi dan pembangunan, sehingga menciptakan peluang usaha baru yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat perifer. Peralihan ini menunjukkan bahwa masyarakat perifer memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi peluang ekonomi baru dan mengadaptasikannya sebagai strategi untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga (Informan VA, laki-laki, wiraswasta, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 5 Juli 2025, pukul 10.12 WITA).

Selanjutnya, informan BL juga mengalami peralihan mata pencaharian dari petani menjadi pengemudi ojek. Informan BL menjelaskan bahwa pekerjaan sebagai petani tidak memberikan penghasilan harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, informan BL menjual sebagian lahan pertanian dan menggunakan hasilnya untuk membeli sepeda motor sebagai sarana bekerja. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perifer secara rasional memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh sumber penghasilan yang lebih stabil di tengah perubahan ekonomi perkotaan (Informan BL, laki-laki, pengemudi ojek, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 12 Juli 2025, pukul 18.15 WITA).

Pengalaman serupa juga dialami oleh informan KT, yang sebelumnya bekerja sebagai petani kopi dan perambah hutan. Informan KT menjelaskan bahwa pekerjaan tersebut tidak lagi mampu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sebagaimana diungkapkan dalam pernyataannya “hasil uma agu ngo le poco toe nganceng tadu penuhi kebutuhan,” sehingga ia memutuskan untuk menjual lahan dan beralih menjadi pengemudi ojek. Perubahan ini menunjukkan bahwa perkembangan kota secara tidak langsung mendorong masyarakat perifer untuk meninggalkan mata pencaharian tradisional dan beralih ke sektor ekonomi perkotaan yang lebih dinamis dan memberikan penghasilan yang lebih pasti (Informan KT, laki-laki, pengemudi ojek, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 20 Juli 2025, pukul 11.25 WITA).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, transformasi mata pencaharian yang dilakukan masyarakat perifer di Kelurahan Bangka Leda merupakan bentuk strategi adaptif yang aktif dalam menghadapi perkembangan Kota Ruteng. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan pergeseran struktur ekonomi dari sektor agraris ke sektor informal perkotaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan masyarakat dalam merespons tekanan ekonomi dan memanfaatkan peluang baru yang tersedia. Masyarakat perifer tidak hanya menjadi pihak yang terdampak oleh perkembangan kota, tetapi juga bertindak sebagai aktor yang secara aktif menyesuaikan diri melalui peralihan pekerjaan, pengembangan keterampilan baru, serta pemanfaatan sumber daya yang dimiliki. Dengan demikian, transformasi mata pencaharian merupakan bentuk strategi bertahan hidup yang

memungkinkan masyarakat periferal mempertahankan stabilitas ekonomi dan keberlangsungan hidup di tengah dinamika perkembangan kota.

2. Diversifikasi Sumber Penghasilan

Diversifikasi sumber penghasilan merupakan salah satu strategi utama yang dilakukan masyarakat periferal di Kelurahan Bangka Leda untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga di tengah tekanan perkembangan Kota Ruteng. Perubahan struktur ekonomi perkotaan telah menyebabkan meningkatnya kebutuhan hidup, sementara akses masyarakat periferal terhadap pekerjaan formal relatif terbatas. Kondisi ini mendorong masyarakat untuk tidak bergantung pada satu jenis pekerjaan saja, melainkan mengombinasikan berbagai aktivitas ekonomi yang memungkinkan mereka mempertahankan keberlangsungan hidup. Diversifikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi adaptasi ekonomi, tetapi juga mencerminkan rasionalitas praktis masyarakat dalam mengelola risiko ketidakpastian pendapatan melalui pemanfaatan berbagai peluang ekonomi yang tersedia, baik di sektor agraris maupun sektor informal perkotaan.

Strategi diversifikasi tersebut terlihat dalam pengalaman informan AB, yang menjelaskan bahwa pekerjaan utama sebagai petani tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga secara berkelanjutan. Informan AB menyatakan bahwa selain mengolah lingko (lahan pertanian komunal), ia juga bekerja sebagai buruh bangunan ketika terdapat proyek di wilayah Kota Ruteng. Aktivitas ini dilakukan secara fleksibel, terutama ketika pekerjaan di kebun tidak terlalu padat, sehingga memungkinkan dirinya memperoleh tambahan pendapatan tanpa meninggalkan aktivitas pertanian sepenuhnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat periferal memanfaatkan waktu dan tenaga secara adaptif untuk menciptakan sumber pendapatan tambahan guna menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga (Informan AB, laki-laki, petani dan buruh bangunan, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 12 Januari 2026, pukul 16.40 WITA).

Diversifikasi sumber penghasilan juga dilakukan melalui pengembangan usaha ekonomi berbasis rumah tangga, sebagaimana dialami oleh informan MS. Informan MS menjelaskan bahwa selain bekerja sebagai petani, ia juga membuka kios kecil di rumah sebagai sumber pendapatan tambahan. Informan MS menyatakan bahwa usaha tersebut merupakan bagian dari upaya *dodo weki*, yaitu bertahan hidup secara mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Usaha kios tersebut dikelola bersama anggota keluarga dan memberikan pendapatan harian yang relatif stabil, terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga dan biaya pendidikan anak. Pengalaman ini menunjukkan bahwa masyarakat periferal tidak hanya mengandalkan pekerjaan fisik, tetapi juga mengembangkan usaha informal sebagai strategi untuk memperkuat ketahanan ekonomi keluarga (Informan MS, perempuan, petani dan pemilik kios, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 14 Januari 2026, pukul 18.05 WITA).

Strategi diversifikasi juga terlihat dalam kombinasi antara pekerjaan di sektor informal perkotaan dan sektor agraris, sebagaimana dialami oleh informan JR. Informan JR menjelaskan bahwa ia bekerja sebagai pengemudi ojek di Kota Ruteng untuk memperoleh pendapatan harian, sementara anggota keluarganya tetap mengelola uma (kebun) sebagai sumber pangan dan cadangan ekonomi jangka menengah. Informan JR menegaskan bahwa pekerjaan sebagai pengemudi ojek memberikan pemasukan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan langsung, sedangkan hasil kebun berfungsi sebagai penopang ekonomi keluarga dalam jangka panjang. Kondisi ini menunjukkan adanya pembagian fungsi ekonomi antara sektor pertanian dan sektor informal perkotaan, di mana keduanya saling melengkapi dalam menjaga keberlangsungan hidup rumah tangga (Informan JR, laki-laki, pengemudi ojek, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 16 Januari 2026, pukul 17.30 WITA).

Diversifikasi sumber penghasilan juga berlangsung dalam lingkup rumah tangga secara kolektif, sebagaimana dialami oleh informan NL. Informan NL menjelaskan bahwa dalam keluarganya terdapat pembagian peran ekonomi, di mana ia mengelola kebun, sementara anggota keluarga lainnya bekerja sebagai buruh harian dan pedagang kecil. Strategi ini dilakukan untuk memastikan bahwa keluarga tetap memiliki sumber penghasilan meskipun salah satu jenis pekerjaan mengalami penurunan pendapatan. Dalam konteks lokal, strategi ini dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga keberlangsungan hidup keluarga melalui kerja sama ekonomi antaranggota rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa diversifikasi sumber penghasilan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga merupakan strategi kolektif yang terstruktur dalam sistem ekonomi keluarga masyarakat periferan (Informan NL, perempuan, petani, wawancara di Kelurahan Bangka Leda, 18 Januari 2026, pukul 19.15 WITA).

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, diversifikasi sumber penghasilan dapat dipahami sebagai strategi adaptif yang rasional dan terstruktur dalam kehidupan masyarakat periferan di Kelurahan Bangka Leda. Strategi ini memungkinkan masyarakat untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber ekonomi, sekaligus meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi ketidakpastian akibat perkembangan kota. Dengan mengombinasikan berbagai aktivitas ekonomi, baik di sektor pertanian, jasa, maupun usaha informal, masyarakat periferan mampu mempertahankan stabilitas ekonomi dan menjaga keberlangsungan hidup keluarga mereka secara berkelanjutan. Diversifikasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat periferan tidak hanya menjadi pihak yang terdampak oleh perkembangan kota, tetapi juga bertindak sebagai aktor yang secara aktif mengembangkan strategi ekonomi untuk beradaptasi dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi perkotaan.

Strategi Pasif

1. Pengurangan Pengeluaran Pangan melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Pengurangan pengeluaran pangan merupakan salah satu strategi pasif yang dilakukan masyarakat periferan di Kelurahan Bangka Leda untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga di tengah meningkatnya tekanan ekonomi akibat perkembangan Kota Ruteng. Kenaikan harga kebutuhan pokok serta keterbatasan pendapatan mendorong masyarakat untuk mengurangi ketergantungan terhadap pasar dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di sekitar tempat tinggal mereka. Strategi ini dilakukan melalui praktik produksi pangan mandiri, terutama dengan menanam sayuran dan kopi di kebun maupun pekarangan rumah, sehingga kebutuhan konsumsi sehari-hari dapat dipenuhi tanpa harus membeli.

Berdasarkan hasil wawancara, informan S. menjelaskan bahwa keluarganya secara sadar membedakan antara kebutuhan yang harus dibeli dan kebutuhan yang dapat dipenuhi secara mandiri dari kebun. Informan S. menggunakan ungkapan “*toe pakai weli ute agu kopi ai po’ong luru*”, yang menunjukkan bahwa sayur dan kopi tidak perlu dibeli karena tersedia di kebun sendiri (Informan S., wawancara, Bangka Leda, 20 Juli 2025). Praktik ini memungkinkan keluarga mengurangi pengeluaran harian dan mengalokasikan pendapatan untuk kebutuhan lain yang lebih mendesak. Selain itu, keberadaan tanaman kopi tidak hanya berfungsi sebagai sumber konsumsi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya, karena kopi merupakan bagian penting dalam interaksi sosial masyarakat Manggarai.

Strategi serupa juga dilakukan oleh informan B.H., yang menjelaskan bahwa aktivitas bertani memungkinkan keluarganya memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri tanpa bergantung sepenuhnya pada pasar. Informan B.H. menyatakan bahwa berbagai jenis sayur seperti picai, saung daeng (daun singkong), saung tete (daun ubi jalar), dan labu ditanam untuk kebutuhan konsumsi keluarga, sebagaimana tercermin dalam ungkapan “*toe hanang*”

ute ata po'ong dami kopi dami toe weli ngaid ai manga po'ong deru one uma" (Informan B.H., wawancara, Bangka Leda, 5 Juli 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan kebun sebagai sumber pangan merupakan strategi yang efektif dalam mengurangi pengeluaran sekaligus menjaga ketahanan pangan rumah tangga.

Praktik pemanfaatan sumber daya lokal juga dijelaskan oleh informan M.J., yang menegaskan bahwa kehidupan ekonomi keluarga dijalani dengan prinsip hidup hemat melalui pemanfaatan kebun sebagai sumber utama kebutuhan pangan. Informan M.J. menggunakan ungkapan "mose dami serba hemat", yang menunjukkan bahwa penghematan merupakan bagian dari praktik kehidupan sehari-hari (Informan M.J., wawancara, Bangka Leda, 11 Juli 2025). Ia menjelaskan bahwa sayuran seperti labu dan daun singkong menjadi sumber pangan utama keluarga karena mudah ditanam dan tidak membutuhkan biaya produksi yang besar. Dengan demikian, pemanfaatan kebun berfungsi sebagai strategi ekonomi yang memungkinkan keluarga mengurangi pengeluaran sekaligus mempertahankan keberlangsungan hidup.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber daya lokal merupakan strategi adaptif yang memungkinkan masyarakat periferan mengurangi ketergantungan terhadap pasar. Strategi ini mencerminkan bentuk rasionalitas ekonomi masyarakat dalam mengelola keterbatasan pendapatan dengan mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar sebagai sumber pemenuhan kebutuhan dasar.

2. Pengelolaan Konsumsi Rumah Tangga secara Selektif

Selain memanfaatkan sumber daya lokal, masyarakat periferan di Kelurahan Bangka Leda juga menerapkan strategi penghematan melalui pengelolaan konsumsi rumah tangga secara selektif. Strategi ini dilakukan dengan memprioritaskan kebutuhan pokok dan menghindari pengeluaran yang tidak mendesak. Pengelolaan konsumsi yang selektif merupakan bentuk rasionalitas ekonomi yang berkembang sebagai respons terhadap kondisi pendapatan yang terbatas dan meningkatnya biaya hidup akibat perkembangan kota.

Berdasarkan hasil wawancara, informan E.T. menjelaskan bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga dilakukan secara hati-hati dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga. Informan E.T. menggunakan ungkapan "ami eme atur seng pio-pio paked ai kudu pikir kondisi seng", yang menunjukkan bahwa penggunaan uang harus dilakukan secara bijak dan disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga (Informan E.T., wawancara, Bangka Leda, 6 Juli 2025). Ia juga menjelaskan bahwa kebutuhan seperti sayur dan kopi tidak perlu dibeli karena tersedia di kebun, sehingga pengeluaran dapat ditekan dan difokuskan pada kebutuhan yang tidak dapat diproduksi sendiri.

Pengelolaan konsumsi secara selektif juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan pola hidup dengan kondisi ekonomi yang mereka hadapi. Masyarakat tidak serta-merta mengikuti pola konsumsi perkotaan yang cenderung konsumtif, tetapi tetap mempertahankan pola hidup sederhana yang sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Dalam konteks ini, penghematan tidak hanya merupakan strategi ekonomi, tetapi juga mencerminkan bentuk adaptasi sosial terhadap perubahan struktur ekonomi yang terjadi akibat perkembangan kota.

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan konsumsi secara selektif menunjukkan bahwa masyarakat periferan memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan ekonomi. Dengan memprioritaskan kebutuhan pokok dan mengurangi pengeluaran yang tidak mendesak, masyarakat mampu menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga serta mempertahankan keberlangsungan hidup mereka di tengah dinamika perkembangan Kota Ruteng.

Strategi jaringan

1. Pemanfaatan Bantuan Sosial sebagai Strategi Jaringan Eksternal

Strategi jaringan eksternal merupakan salah satu mekanisme bertahan hidup yang dikembangkan masyarakat perifer di Kelurahan Bangka Leda melalui pemanfaatan hubungan dengan institusi formal, khususnya pemerintah. Dalam konteks perkembangan Kota Ruteng yang berdampak pada meningkatnya biaya hidup dan terbatasnya akses terhadap pekerjaan formal, bantuan sosial menjadi salah satu sumber dukungan ekonomi yang penting bagi rumah tangga masyarakat perifer. Bantuan sosial seperti Program Keluarga Harapan (PKH), bantuan beras gratis, dan Kartu Indonesia Pintar (KIP) dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi adaptif untuk mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga, terutama dalam memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan anak.

Berdasarkan hasil wawancara, informan M.J. menjelaskan bahwa keluarganya menerima bantuan PKH dan bantuan beras gratis karena masih memiliki anak yang bersekolah. Informan M.J. menggunakan ungkapan “ami dapat bantuan PKH agu dea gratis neteng wulang one Kantor Lurah ukuran campulu kilo, jadin nganceng kurang cekoen seng kudut weli dea ai mahal hargad dea awo Pasar Ruteng”, yang menunjukkan bahwa bantuan tersebut secara langsung mengurangi beban pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk kebutuhan pangan dan pendidikan anak (Informan M.J., wawancara, Bangka Leda, 12 Juli 2025, pukul 14.32 WITA). Hal ini menunjukkan bahwa bantuan sosial berfungsi sebagai instrumen penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi keluarga di tengah tekanan ekonomi perkotaan.

Pengalaman serupa juga disampaikan oleh informan E.S., yang menjelaskan bahwa bantuan sosial dari pemerintah sangat membantu keluarganya dalam memenuhi kebutuhan dasar, terutama biaya pendidikan anak. Informan E.S. menyatakan “bantuan sot dapat dami bantuan PKH, dea gratis, agu KIP de anak koe daku... rasa terbantu daat aku agu manga program bantuan de Pemerintah”, yang menunjukkan bahwa bantuan pendidikan melalui KIP berperan penting dalam mempertahankan akses anak terhadap pendidikan formal (Informan E.S., wawancara, Bangka Leda, 15 Juli 2025, pukul 18.30 WITA). Dalam konteks ini, bantuan sosial tidak hanya berfungsi sebagai dukungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga sebagai investasi sosial yang memungkinkan keluarga mempertahankan mobilitas sosial melalui pendidikan.

Strategi pemanfaatan bantuan sosial juga dijelaskan oleh informan D.B. dan informan D.S., yang menyatakan bahwa bantuan PKH dan bantuan beras gratis sangat membantu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Informan D.S. menggunakan ungkapan “bantuan dea gratis sepuluh kilo setiap wulang jadi kebutuhan dea limapuluh kilo per wulang nganceng kurang weli empatpuluh kilo kali”, yang menunjukkan bahwa bantuan tersebut secara langsung mengurangi kebutuhan pembelian beras dari pasar (Informan D.S., wawancara, Bangka Leda, 18 Juli 2025, pukul 10.30 WITA). Pernyataan ini memperlihatkan bahwa bantuan sosial dimanfaatkan secara rasional sebagai bagian dari strategi pengelolaan ekonomi rumah tangga untuk mengurangi tekanan pengeluaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bantuan sosial telah menjadi bagian dari strategi jaringan eksternal yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat perifer. Bantuan sosial tidak hanya dipahami sebagai bentuk intervensi negara, tetapi juga sebagai sumber daya yang dimanfaatkan secara strategis untuk mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga. Dalam konteks teori kutub pertumbuhan François Perroux, kondisi ini mencerminkan ketimpangan antara wilayah pusat dan perifer, di mana masyarakat perifer mengembangkan strategi adaptif dengan memanfaatkan dukungan institusional guna mengatasi tekanan ekonomi yang dihasilkan oleh perkembangan pusat pertumbuhan.

2. Pemanfaatan Koperasi sebagai Strategi Jaringan Keuangan Lokal

Selain memanfaatkan bantuan sosial dari pemerintah, masyarakat perifer di Kelurahan Bangka Leda juga mengembangkan strategi jaringan melalui pemanfaatan koperasi sebagai sumber pendanaan alternatif. Koperasi menjadi bagian penting dari jaringan ekonomi lokal yang memungkinkan masyarakat memperoleh akses terhadap sumber keuangan yang relatif fleksibel, terutama dalam situasi kebutuhan mendesak atau ketika pendapatan utama tidak mencukupi. Dalam konteks ini, koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara, informan B.L. menjelaskan bahwa keluarganya memanfaatkan koperasi sebagai sumber pinjaman untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Informan B.L. menggunakan ungkapan “eme manga perlu mendadak agu toe manga seng jadi ami pinjam seng one koperasi PNM Mekar... jadi sangat membantu eme perlu seng bana cama biaya sekolah anak”, yang menunjukkan bahwa koperasi menjadi solusi alternatif ketika keluarga tidak memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan mendesak (Informan B.L., wawancara, Bangka Leda, 12 Juli 2025, pukul 18.15 WITA). Hal ini menunjukkan bahwa koperasi berfungsi sebagai jaringan ekonomi yang memungkinkan masyarakat mengakses sumber daya finansial di luar sistem formal perbankan.

Strategi serupa juga dilakukan oleh informan K.T., yang menjelaskan bahwa pinjaman koperasi membantu keluarganya membiayai pendidikan anak, terutama ketika tidak memperoleh bantuan pemerintah. Informan K.T. menyatakan “ami ho’o manga ikut koperasi mingguan hot teing ami pinjaman eme manga perlu sot butuh seng do... cait daku anak koe so’o hiat ngaso agu hiat hot tesua sekolah one SMK jadi agak mahal keta seng sekolahd”, yang menunjukkan bahwa koperasi menjadi sumber dukungan ekonomi yang penting dalam mempertahankan akses pendidikan anak (Informan K.T., wawancara, Bangka Leda, 10 Juli 2025, pukul 11.25 WITA). Kondisi ini memperlihatkan bahwa koperasi berfungsi sebagai mekanisme adaptasi ekonomi yang membantu keluarga mengatasi keterbatasan sumber daya.

Selain sebagai sumber pinjaman, koperasi juga berfungsi sebagai sarana pengelolaan keuangan jangka panjang, sebagaimana dijelaskan oleh informan S. dan informan V.A. Informan S. menyatakan “one Koprasi Soverdia toe hanang teing pinjaman kanang, manga kole buka simpanan semacam tabungan, manga tabungan pendidikan anak agu tabungan kudut hari tua”, yang menunjukkan bahwa koperasi juga menyediakan fasilitas tabungan yang mendukung perencanaan ekonomi keluarga (Informan S., wawancara, Bangka Leda, 20 Juli 2025, pukul 17.20 WITA). Sementara itu, informan V.A. menjelaskan bahwa koperasi menjadi solusi ketika pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, terutama bagi anak yang tidak memperoleh bantuan pendidikan dari pemerintah (Informan V.A., wawancara, Bangka Leda, 5 Juli 2025, pukul 10.12 WITA).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa koperasi telah menjadi bagian penting dari strategi jaringan ekonomi masyarakat perifer. Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pinjaman, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memungkinkan masyarakat mengelola risiko ekonomi dan mempertahankan stabilitas keuangan rumah tangga. Dalam konteks perkembangan Kota Ruteng sebagai pusat pertumbuhan, keberadaan koperasi mencerminkan kemampuan masyarakat perifer dalam membangun jaringan ekonomi lokal sebagai respons terhadap keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi formal. Strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat perifer tidak bersifat pasif, tetapi secara aktif mengembangkan mekanisme adaptasi berbasis jaringan sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah dinamika perubahan sosial ekonomi.

KESIMPULAN

Perkembangan Kota Ruteng telah memicu perubahan signifikan dalam dinamika ekonomi masyarakat perifer di Kelurahan Bangka Leda, mendorong mereka mengembangkan berbagai strategi untuk menjaga keberlangsungan hidup. Strategi aktif tercermin dalam transformasi mata pencaharian, di mana masyarakat beralih dari pekerjaan agraris dan berbasis sumber daya alam ke sektor jasa, transportasi, peternakan, dan usaha informal, sekaligus mengembangkan keterampilan baru untuk memanfaatkan peluang ekonomi perkotaan. Strategi pasif terlihat melalui diversifikasi sumber penghasilan dan pengelolaan konsumsi rumah tangga secara selektif, yang memungkinkan keluarga mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan mengoptimalkan potensi lokal. Sementara itu, strategi jaringan tercermin dari pemanfaatan bantuan sosial pemerintah dan koperasi sebagai dukungan ekonomi, memperkuat kapasitas rumah tangga menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya formal.

Secara keseluruhan, ketiga strategi ini menunjukkan bahwa masyarakat perifer tidak hanya terdampak oleh perkembangan kota, tetapi juga bertindak sebagai aktor yang adaptif dan rasional, mampu menyesuaikan diri melalui kombinasi pergeseran pekerjaan, diversifikasi ekonomi, dan jaringan sosial-ekonomi, sehingga tetap mempertahankan stabilitas ekonomi dan keberlangsungan hidup di tengah dinamika perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Manggarai. (2024). Statistik Daerah Kabupaten Manggarai 2024. <https://manggaraikab.bps.go.id/publication/2024/12/06/d8639b429ee4ec1fee96ba58/statistik-daerah-kabupaten-manggarai-2024.html>
- Caldeira, T. P. (2017). Peripheral urbanization: Autoconstruction, transversal logics, and politics in cities of the global south. *Environment and Planning D: Society and Space*, 35(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/0263775816658479>
- Ginting, L. G. A. (2015). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Miskin (Studi pada Masyarakat di Pemukiman Kumuh Jalan Tirtosari Ujung, Kecamatan Medan Tembung) [Thesis, Universitas Sumatera Utara]. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/60932>
- Handayani, B. L., Wicaksono, D. S. P. H., K, M. S., Yuswadi, H., Ganefo, A., & Hidayat, N. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG MERAK SITUBONDO DI ENCLAVE AREA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(4). <https://doi.org/10.20961/jas.v11i4.62363>
- Junaedi, M. F., & Hakim, A. R. (2023). Pole Teppo Wara: Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Pancing Pada Musim Paceklik di Pulau Kerasian. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(2), 129–141. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i2.65>
- Mukramin, S. (2018). STRATEGI BERTAHAN HIDUP: MASYARAKAT PESISIR SUKU BAJO DI KABUPATEN KOLAKA UTARA. *Walusuji : Jurnal Sejarah dan Budaya*, 9(1), 175–186. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v9i1.29>
- Najamuddin, N., & Tamrin, S. (2023). STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT RELOKASI DI DESA SAWITTO KECAMATAN BUNGIN KABUPATEN ENREKANG | Najamuddin | Phinisi Integration Review. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/pir.v6i2.47221>
- Rahmawati, S. (2023). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Desa Gili Ketapang Pasca Pandemi Covid-19 [Undergraduate, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember]. <https://digilib.uinkhas.ac.id/30589/>
- Rosiana, I. N., Syuhada, K., & Nurjannah, S. (2023). Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 6(2), 1167–1178. <https://doi.org/10.33627/es.v6i2.1542>
- Sari, N. P. (2020). Strategi Bertahan Hidup yang Dilakukan Masyarakat Petani Akibat Pembangunan Jalur Jalan Lintas Selatan (JJLS Tol Mantingan – Kertosono) di Desa Warurejo Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun [Sarjana, Universitas Brawijaya].

- <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/180742/>
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Titing, B. W. (2024). Strategi Bertahan Hidup Pada Keluarga Petani Dan Nelayan Ditengah Perubahan Sosial Yang Dialami Oleh Masyarakat Desa Durjela Di Kepulauan Aru Provinsi Maluku. *HIPOTESA - Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 55–70.
- Zhang, Y., & Xie, H. (2019). Interactive Relationship among Urban Expansion, Economic Development, and Population Growth since the Reform and Opening up in China: An Analysis Based on a Vector Error Correction Model. *Land*, 8(10), 153. <https://doi.org/10.3390/land8100153>.